BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 5 No. 4, 2024, pp. 2743-2750
DOI: https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.10482
e-ISSN 2721-9135
p-ISSN 2716-442X

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa SMA Kelas X dengan Penerapan Pendekatan *Task Based Language Teaching* (TBLT)

Risna Saswati[1*], Syaadiah Arifin[2]
[1]Universitas LIA, Jakarta, Indonesia
[2] Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka (UHAMKA), Jakarta, Indonesia
*e-mail korespondensi: risnasaswati@gmail.com

Abstract
The training which employs Task Based Language Teaching (TBLT henceforth) aims to improve the SMA students speaking skills. The training uses zoom and WAG as the platform. It is segmented into three sessions which are pre-activities, negotiated meaning and communication strategies. In the implementation, the students interview the public figures based on steps learned, constructing the questions, selecting the questions, interviewing and responding to the answers. The students are able to complete all the activities and make use of the opportunities provided. Therefore, they can improve their speaking skills. However, some students need to improve their grammar, pronunciation, and comprehension about the content of the interview. The students record their work and upload it in you tube channel.
Keywords: *Task Based Language Teaching; Speaking; Interview; You tube*

Abstrak
Pelatihan ini yang menerapkan metode *Task Based Language Teaching* (TBLT) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA kelas X. Kegiatan dilakukan secara daring dengan menggunakan platform *zoom* dan *WAG*. Kegiatan dibagi dalam beberapa sesi, yaitu pemaparan materi sebagai kegiatan awal *(pre-task)*, kegiatan inti (*negotiated meaning)* dan kegiatan komunikatif (*communication strategies)*. Dalam implementasinya, siswa dapat melakukan kegiatan wawancara ke *public figure* yang telah siswa pilih, mengkontruksi langkah-langkah wawancara sesuai dengan kegiatan yang telah dipelajari, membuat daftar informasi tentang *public figure*, membuat pertanyaan dalam bentuk pertanyaan *Y/N Questions* dan *WH-Questions*, memilih tipe pertanyaan dan membuat tanggapan atau respon dari jawaban pertanyaan. Siswa dapat menyelesaikan kegiatan awal, tengah dan akhir dengan menggunakan langkah-langkah berdasarkan pendekatan TBLT dengan baik. Siswa dapat menggunakan kesempatan untuk melatih keterampilan berbicaranya. Beberapa hal yang harus diperbaiki meliputi tata bahasa dan pelafalan serta melatih untuk berbicara secara natural. Kegiatan ini diakhiri dengan mengunggah kegiatan bertukar peran dalam kanal *you tube*.
Kata Kunci: *Task Based Language Teaching;* Berbicara; Wawancara; *You tube*

Accepted: 2024-07-10 Published: 2024-12-20

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa Inggris adalah keterampilan berbicara. Berbicara melibatkan proses interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran informasi dan dibangun berdasarkan makna. Proses tersebut meliputi pengumpulan informasi, penerimaan informasi dan proses pengelolaan informasi. Berbicara untuk siswa adalah kegiatan yang tidak mudah. Siswa harus memproduksi bahasa untuk mengekspresikan tidak hanya perasaannya tetapi juga pendapatnya ke lawan bicaranya. Untuk dapat melakukan hal tersebut, siswa memerlukan proses. Proses pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat berbicara secara natural.

Task Based Language Teaching (selanjutnya disebut, TBLT) adalah sebuah teknik mengajar yang dapat memfasilitasi siswa untuk berbicara dengan melalui proses dengan mengerjakan tugas (task). Tugas yang diberikan melalui tahapan diberikan secara individual dan berkelompok. Disarankan untuk melakukan tugas secara berkelompok karena dengan berbicara secara berkelompok, siswa dapat mengimplementasi strategi komunikasi, dapat melakukan *negotiated in meaning* dan bertukar informasi.

Tujuan penerapan *TBLT* dalam pelatihan berbicara adalah:

1. meningkatkan keterampilan berbicara siswa

2. meningkatkan keterampilan berbicara para siswa dalam melakukan wawancara ke *public figure.*
3. Meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi secara natural melalui latihan bertukar peran dengan memilih *public figure* sebagai narasumber dengan langkah-langkah wawancara yang telah dijelaskan di awal kegiatan. Hasil dari pelatihan ini, siswa akan menunggah kegiatan latihan bertukar peran pada aplikasi *youtube channel.*

Pengajaran ini menggunakan teknik pengajararan *Task Based Language Teaching (TBLT)* untuk pengajaran berbicara. *TBLT* adalah teknik pengajaran yang berfokus pada makna. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan memberikan tugas pada siswa dalam beberapa tahapan pengajaran. Tugas-tugas tersebut didisain berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan yaitu siswa dapat berkomunikasi secara natural. (Ellis, 2003, Richards, 2006) Kegiatan berbicara berdasarkan *Task Based Instruction* terdiri dari: *pre-task activities*, *negotiated meaning, and communcation strategies* (Skehan, 1998; Beglar and Hunt, 2002).

Task-based learning mengacu pada suatu pembelajaran yang didasarkan pada penggunaan tugas sebagai unit inti dari perencanaan dan pengajaran dalam pengajaran bahasa (Skehan, 2003). Pembelajaran ini memandang "tugas" yang pembelajar lakukan sebagai pusat dari proses belajar. Adapun tugas yang dimaksud disini adalah proses pembelajaran dipandang sebagai satu set tugas komunikatif yang secara langsung terkait dengan tujuan belajar. Nunan (1993) menguraikan lima karakteristik pembelajaran berbasis tugas sebagai berikut.1) Penekanan pada belajar berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target, 2) pengenalan teks otentik (bahan ajar) ke dalam situasi belajar, 3) pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk fokus tidak hanya pada bahasa, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri, 4) sebuah peningkatan pengalaman sendiri pelajar pribadi sebagai elemen kontribusi penting untuk kelas belajar, dan 5) sebuah usaha untuk menghubungkan kelas belajar bahasa dengan aktivasi bahasa di luar kelas.

Tugas (task) adalah aktivitas yang dilakukan siswa di kelas yang dititikberatkan pada makna bukan bentuk bahasa. Dalam kegiatan tersebut, tahapan kegiatannya termasuk penyelesaian masalah (*problem solving*). Tambahan, tugas yang diberikan merujuk pada komunikasi yang natural (Prabu, 1988; Skehan, 1998; Richards, 2006).

Merujuk pada Beglar dan Hunt (2002), tahapan kegiatan pengajaran dengan menggunakan TBLT adalah:

1. Kegiatan Awal (*Pre-tasks activities*)

Tugas yang diberikan dalam tahapan ini lebih didominasi oleh guru karena tujuan dari tahapan ini adalah mengukur skemata siswa tentang meteri yang akan dipelajari, mengenalkan materi baru dan melakukan elisitasi.

2. Negotiated in Meaning

Kegiatan melakukan tugas oleh siswa di tahapan ini bertujuan agar siswa dapat membangun interaksi. Kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas *interlanguage* siswa. Menurut Kumaravadevalu (1994), tugas dalam tahapan ini jika dikerjakan dalam kelompok dapat memfasilitasi siswa berinteraksi dan melakukan *negotiation in meaning*. Hal ini juga dapat memberikan informasi dan data tentang kemampuan siswa berinteraksi dalam tahapan proses pembelajaran (Duff, 1986; Richards, 2006; Brown, 2007).

3. Communication Strategies

Di tahapan ini, siswa diharapkan dapat menggunakana strategi komunikasi ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya. Strategi komunikasi yang diharapkan digunakan oleh siswa adalah clarification, comprehension checks, request, repairing, reacting and turn taking.

Tahapan *TBLT* yang dikategorikan dalam tiga kegiatan, *pre-activities*., *negotiated in meaning*, dan *communication strategies* bertujuan agar siswa dapat berinteraksi secara natural. Willis (quoted by Richards in 2006) mengkategorikan dalam tahapan pre-task activities, task cycle dan language focus. Di tahapan akhir bertujuan agar siswa dapat melakukan tugas dalam tahapan bentuk *(form)* saja tidak makna *(meaning).*

Implementasi dengan menggunakan TBLT memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) Memberikan kesempatan siswa untuk berbicara dan melatih keterampilan berbicara, (2) Memberikan kesempatan siswa untuk berkreasi dengan ide mereka,
(3) Kreatifitas akan terkonstruksi dengan memberikan otonomi kepada mahasiswa
(4) Siswa tidak bergantung kepada guru sebagai nara sumber, (5) Memberikan siswa yang pemalu untuk bersama kelompoknya meningkatkan keterampilan berbahasa dan berbicara. Kelemahan dari penggunaan *TBLT* adalah (1) Guru harus kreatif untuk menyiapkan materi yang sesuai dengan karakter *TBLT*, (2) Guru dan siswa harus memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakannya, (3) Kegiatan dengan menggunakan harus disiapkan dari sisi materi, waktu dan kompetensi mahasiswa. Siswa yang memiliki motivasi rendah akan membuat pelaksanaan *TBLT* menjadi lebih lama dari waktu yang telah direncanakan. Begitu juga ketika kompetensi siswa rendah, kegiatan *TBLT* yang menuntut kemandirian mahasiswa tidak akan berjalan lancar dan menuntut guru untuk terlibat lebih banyak untuk penyelesaian tugas.

METODE

Langkah-langkah pengajaran menggunakan *Task Based Language Teaching* adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awalGuru memberikan materi tentang selebriti yang akan diwawancarai dan menanyakan tentang pertanyaan tentang apa yang akan ditanyakan ke selebriti tersebut. Materi penjelasan diberikan dalam bentuk salindia yang berisikan tentang strategi untuk mewawancara selebriti, persiapan yang meliputi cara membuka wawancara, pertanyaan yang akan ditanyakan, berapa jumlah pertanyaan, cara membuat pertanyaan, bagaimana menanggapi pertanyaan, tipe pertanyaan, dan menutup wawancara. Contoh materi yang dijelaskan:

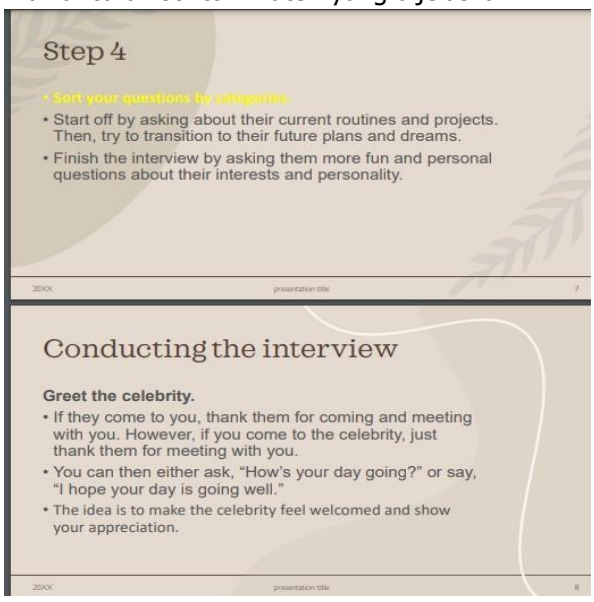

Gambar 1. Materi tentang strategi untuk mewawancara selebriti

Materi diberikan secara daring dengan menggunakan platform *zoom*. Materi diberikan dalam dua sesi. Sesi pertama adalah pemaparan tentang langkah-langkah wawancara dan sesi kedua adalah pembuatan pertanyaan, tanggapan dan tipe-tipe pertanyaan. Materi berikutnya adalah siswa bekerja dalam kelompok dalam ruang zoom yang terbagi menjadi lima ruang zoom. Siswa berdiskusi dalam ruang zoom untuk memilih *public figure*, mencari informasi tentang *public figure* yang akan diwawancarai, menentukan langkah-langkah wawancara, mengkonstruksi pertanyaan, memilih tipe pertanyaan dan mendiskusikan pekerjaannya dengan guru dan anggota kelompoknya. Selain itu, siswa masih dapat mendiskusikan pekerjaannya dalam ruang WAG dan *google classroom*. Setelah

selesai, pekerjaan diberikan umpan balik dan hasil pekerjaannya diunggah di kanal *Youtube*. Materi tentang kegiatan yang siswa lakukan diberikan dalam kegiatan awal.

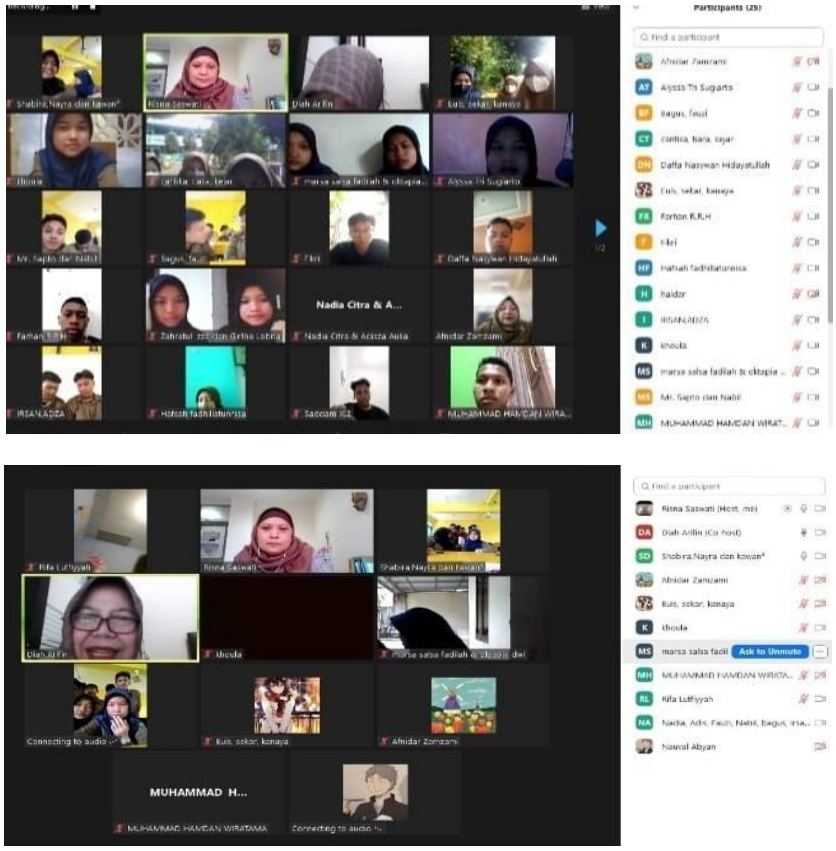

Gambar 2. Siswa berdiskusi di dalam ruang *zoom*

2. *Negotiated meaning*

Siswa bekerja dalam kelompok untuk memilih *public figure* dan membuat pertanyaan yang akan ditanyakan ke selebriti yang mereka pilih ketika *role play*. Guru memberikan *feedback* tentang pertanyaan yang siswa buat. Siswa bekerja dalam kelompok dalam ruang *zoom*.

Gambar 3. Siswa melakukan *role play*

3. *Communication Strategies*

Siswa melakukan *role play*. Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 3 siswa. Dua dari siswa akan mewawancara 1 orang selebriti. Siswa akan merekam kegiatan mereka dan

mengunggah kegiatan berbicara mereka di *youtube channel.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian ini dijelaskan hasil dan pembahasan yang dibahas dalam segmen kegiatan awal, *negotiated meaning* dan *communication strategies*.

Hasil

1. Kegiatan awal

Siswa diberikan pembekalan tentang bagaimana membuat pertanyaan, mempersiapkan wawancara yang terdiri dari 4 langkah, bagaimana mewawancara termasuk di dalamnya strategi mewawancara *public figure*, membuat dan memilih tipe-tipe pertanyaan, dan menanggapi jawaban dari nara sumber dan menutup wawancara. Selain itu siswa diberikan pembekalan bagaimana membuka percakapan, bertanya dan menutup percakapan. Kegiatan ini masih dalam bentuk penjelasan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang diberikan.

2. *Negotiated Meaning*

Dalam kegiatan ini siswa bekerja dalam 5 kelompok dalam ruang *zoom*. Siswa memilih anggota kelompoknya sendiri. Kegiatan awal adalah memilih *public figure*. Siswa mencari informasi data tentang *public figure* tersebut melalui *Instagram* dan mesin pencari *google*. Kegiatan ini diikuti dengan membuat daftar informasi tentang *public figure* tersebut dan berdasarkan data tersebut, siswa membuat pertanyaan. Siswa membuat persiapan dengan membuat pertanyaan, memilih pertanyaan sesuai tipe pertanyaan, membuat tanggapan pertanyaan, dan mempersiapkan langkah-langkah wawancara. Guru memberikan umpan balik terhadap pertanyaan yang telah dikonstruksi, informasi yang ditanyakan, dan langkah-langkah persiapan yang telah dilakukan. Siswa mendiskusikan tentang informasi yang ditanyakan ke *public figure*, bentuk pertanyaan, dan persiapan yang telah disusun. Kesalahan yang ditemukan ketika guru memberikan umpan balik adalah tipe pertanyaan yang berbentuk Y/N questions, kesalahan pemilihan diksi, kesalahan tata bahasa, kesalahan menanggapi pertanyaan, dan pemilihan ekspresi ketika membuka dan menutup wawancara. Guru juga memberikan umpan balik pada ejaan dan kesalahan pengucapan siswa. Bentuk negosiasi yang dilakukan adalah siswa dapat mendiskusikan dengan guru tentang pekerjaannya dan mempertahankan apa yang sudah dikerjakan. Kegiatan terakhir adalah menulis draft wawancara dan guru memberikan umpan balik atas pekerjaan siswa.

3. *Communication Strategies*

Dalam kegiatan ini siswa melakukan *role play* dan diunggah dalam *youtube*. Terdapat 5 kelompok yang terdiri dari 3 sampai 4 anggota. Kelompok pertama terdiri dari 4 anggota yang memilih Maudy Ayundya sebagai *public figure*. Siswa menanyakan tentang sekolah dan alasan melanjutkan studi. Siswa dapat mengikuti langkah-langkah melakukan wawancara dengan baik. Kekurangan dari role play ini adalah pewawancara masih membaca teks dan terlihat tidak natural. Pertanyaan yang diberikan ke *public figure* dan respon dari *public figure* sudah akurat.

Gambar 4. Kelompok 1 *role play* Maudy Ayundya

Kelompok kedua yang terdiri dari tiga siswa memilih Lionel Messi sebagai *public figure* yang

akan diwawancara. Pertanyaan yang diberikan berkisar tentang karir dan rencana Lionel Messi. Siswa masih membaca teks dan percakapan tidak natural. Siswa sebaiknya tidak membaca pertanyaan yang telah mereka tulis sehingga wawancara menjadi terlihat kaku. Pertanyaan yang diberikan sudah akurat dan tanggapan yang diberikan oleh pewawancara dan *public figure* sudah memenuhi kaidah tata bahasa. Kekurangannya adalah siswa tidak melakukan *role play* tetapi membaca teks yang telah dipersiapkannya.

Gambar 5. Kelompok 2 *role play* Lionel Messi

Kelompok ketiga yang terdiri dari tiga siswa memilih Jokowi sebagai *public figure* yang akan diwawancara. Pertanyaan meliputi kegiatan yang dilakukan oleh presiden di waktu luang, rencana dan pendapat ketika presiden dipilih lagi untuk putaran berikutnya. Pemilihan Pertanyaan dalam bentuk *WH-Question* sudah sesuai dan langkah-langkah wawancara sudah terpenuhi. Wawancara terlihat natural karena siswa tidak membaca teks. Ditemukan kesalahan pengucapan dan tata bahasa dalam pertanyaan.

Gambar 6. Kelompok 3 *role play* Jokowi

Kelompok keempat yang terdiri dari tiga siswa memilih Rifai sebagai *public figure*. Pertanyaan yang dikemukakan kelompok ini berkisar tentang kegiatan yang dilakukan di waktu luang dan pertanyaan tentang warna kesukaan. Pertanyaan terlalu sederhana dan tidak menggali informasi yang mendalam. Wawancara singkat dan tidak terlihat natural karena masih membaca teks. Langkah-langkah wawancara tidak terpenuhi karena siswa tidak melompati langkah keduam yaitu mendapatkan informasi tentang public figure tersebut. Siswa hanya memenuhi langkah pertama dan terakhir: membuka wawancara dan menutupnya.

Gambar 7. Kelompok 4 *role play* Rifai

Kelompok kelima terdiri dari dua siswa yang memilih Lionel Messi sebagai public figure. Pertanyaan yang diberikan sudah sesuai kaidah tata bahasa walaupun ada beberapa pengucapan yang tidak sesuai. Langkah-langkah wawancara dimulai dengan menyapa, menanyakan informasi seputar sepak bola dan ditutup dengan pesan apa yang disampaikan ke penggemar. Pertanyaan tentang pengalaman, rencana dan pesan kepada fans membuat percakapan terlihat natural.

Gambar 8. Kelompok 5 *role play* Lionel Messi

Pembahasan

Penggunaan TBLT dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan berbicara siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk memilih *public figure*, mencari informasi, membuat pertanyaan dan memilih tipe pertanyaan, serta mendiskusikan kegiatannya dengan guru dan kelompoknya. Selain itu, penggunaan TBLT dapat meningkatkan kreatifitas siswa dan kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dari hasil pelatihan terlihat siswa dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik walaupun masih harus dilatih kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Siswa harus memperbaiki langkah-langkah wawancara, mempersiapkan wawancara sehingga siswa tidak membaca teks ketika melakukan wawancara, memperbaiki pelafalan dan tata bahasa, dan memilih pertanyaan yang dapat menggali informasi tentang *public figure* tersebut. Siswa dapat melakukan tugas dengan baik dalam tahapan awal dan tahapan kedua, negotiated meaning. Pada kegiatan *communication strategies*, beberapa siswa harus memperbaiki keterampilan berbicaranya.

KESIMPULAN

Task Based Language Teaching (TBLT) memiliki kelebihan dan kekurangan dalam implementasinya karena membutuhkan persiapan oleh guru dan siswa. Persiapan materi yang menarik sehingga siswa termotivasi melakukan langkah-langkah kegiatan menggunakan metode ini. Jika materi tidak menarik, siswa akan merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan pekerjaannya. Terlebih jika kompetensi siswa tidak memadai yang akan membuat pekerjaan menyita waktu lebih lama. Siswa akan bergantung pada teman dan guru untuk penyelesaian tugasnya. Disisi lain, siswa diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. *TBLT* memfasilitasi siswa untuk melatih kemampuan berbicara. Siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas secara mandiri yaitu memilih *public figure*, membuat pertanyaan yang komunikatif, dan mewawancara nara sumber.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H.D. (2007). Teaching by principles: interactive language teaching methodology. New York: Prentice Hall Regents.

Beglar, David and Hunt.(2002). Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice. In Richards and William Renandya (Eds.). New York: Cambridge University Press.

Ellis, Rod. (2003). Task Based Language Teaching. Oxford: Oxford University Press.

Littlewood, W. (2002). Communicative Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, J.C. (2006). Communicative Language Teaching. New York: Cambridge University Press.

Skehan, Peter. (2003). Cognitive Approach to Language Learning. Oxford: Oxford University Press.